

## POLA BELAJAR ANAK USIA 10-11 TAHUN PADA PEMBELAJARAN DARING

Bagas Probo Sutejo  
Deka Setiawan  
Siti Masfuah

Universitas Muria Kudus

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Belajar Anak Usia 10-11 Tahun RW 2 Desa Ketip Secara Pembelajaran Daring, dengan rumusan masalah pola belajar yang digunakan anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip secara pembelajaran daring dan faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola belajar anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip secara pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola belajar yang dilakukan oleh Siswa SDN Ketip Usia 10-11 tahun menggunakan pola belajar terbimbing. Ketika guru selesai memberikan materi dan tugas, orang tua diberikan keleluasaan untuk membimbing siswa agar tujuan dari materi bisa tersampaikan dengan baik. Pola belajar mandiri juga digunakan, dimana siswa belajar secara kelompok. Beberapa kendala yang dialami oleh guru selama pembelajaran berlangsung adalah (1) lingkungan (2) pendampingan orang tua yang dinilai kurang (3) sinyal (4) Fasilitas, beberapa siswa dikatakan belum mempunyai fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran daring (5) kesadaran diri siswa dalam menerima pembelajaran. Sedangkan kendala yang dialami oleh orang tua adalah (1) Adaptasi orang tua yang baru mendampingi siswa dalam menerima pembelajaran dengan kesibukannya terdahulu (2) Kesibukan sehari-hari (3) Belum begitu melek teknologi. Adapun kendala yang dialami siswa adalah (1) Lingkungan, terlalu lama daring malah dianggap sebagai hari libur (2) Adaptasi mengenai pembelajaran daring, yang semula pembelajaran dilakukan secara tatap muka berganti menjadi pembelajaran secara daring (4) sistem belajar daring dianggap membosankan, karena dinilai tidak ada interaksi secara langsung.

**Kata-kata Kunci :** Pola pembelajaran, pembelajaran daring, anak usia 10-11 tahun.

### A. PENDAHULUAN

Pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran (Sriyono dalam (rohani, 2000:106). Alma (2008:78) menyatakan bahwa: pola belajar terdiri dari pola belajar individu, pola belajar kelompok, pola belajar

terbimbing, pola belajar leaving (meninggalkan), pola belajar supervising (supervisi). Hal itu dilihat dari sudut penyusunan strategi belajar mengajar, maka ada beberapa pola belajar yang dapat dipertimbangkan oleh guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara teratur menurut pola tertentu. Dalam

pola belajar ini akan sekaligus tercerminkan sikap guru dan kegiatan siswa serta interaksi antara keduanya. Dari masing-masing pola belajar tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola belajar adalah rangkaian prosedur yang ada dalam proses belajar mengajar yang akan membantu siswa dalam proses pemahaman pembelajaran materi yang ada. Adapun penyusunan strategi belajarnya diantaranya terdiri dari pola belajar individu, kelompok, terbimbing, leaving dan supervisi.

Selama ini penggunaan pola belajar bisa dengan leluasa dipilih sesuai keadaan dengan mempertimbangkan pola mana yang paling cocok dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau dikenal dengan istilah covid-19. Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah dan perguruan tinggi. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Penularan lewat kontak manusia yang sulit diprediksi karena kegiatan sosial yang tidak bisa dihindari

merupakan penyebab terbesar menyebarnya virus Corona. Saat ini di Indonesia, sebagian besar sekolah menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh untuk mencegah penularan covid-19. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (COVID19). (Kemendikbud, 2020)

Purwanto (2020: 1) berpendapat bahwa siswa belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para siswa perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Perubahan ini juga dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi belajar online, mereka harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar online.

Segala perubahan yang terjadi juga mempengaruhi pola belajar siswa. Pola belajar yang semula dapat dipilih dengan leluasa sesuai kebutuhan, sekarang harus menyesuaikan dengan pembelajaran secara daring. Siswa SD yang tergolong masih dalam usia bermain menjadi pihak yang begitu terkena dampaknya, terutama yang berada di desa-desa kecil yang masih kesulitan akses teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ketika aplikasi e-learning terlalu rumit mungkin siswa tidak mampu belajar matematika secara maksimal, begitu pula ketika banyaknya data yang harus tersampaikan tetapi akses internet atau jaringan menjadi lambat, tentu saja hal tersebut akan mengganggu aktifitas siswa. Sebenarnya alternatif model pembelajaran manapun yang akan dipilih dan digunakan tidak menjadi masalah, asalkan dengan kemampuan siswa dan tujuan akhir pembelajaran siswa teratur. Utami (2020: 26)

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi awal dengan orang tua siswa pada tanggal 1 Mei 2020, diperoleh hasil bahwa SDN Ketip di Kecamatan Juwana, Pati adalah salah satu sekolah yang terdampak penutupan sekolah dan melaksanakan pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan SDN Ketip melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup untuk memastikan siswa betul-betul belajar.

Kemudian guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui whatsapp group maupun foto kegiatan belajar siswa dirumah.

Dikarenakan guru tidak bisa memantau siswa secara langsung, peran orang tua disini menjadi vital. Pola belajar anak di rumah juga akhirnya sangat dipengaruhi oleh gaya pendampingan belajar anak. Orang tua siswa anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip ada beberapa yang lebih memilih melaksanakan pola belajar individu, terbimbing, leaving dan supervisi. Tapi ada juga orang tua yang memilih pola belajar kelompok dikarenakan mempunyai anak lebih dari satu atau saudara yang tinggal dekat dari rumah yang berada di kelas yang sama. Perlu diingat bahwa masing-masing pola belajar memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Penggunaan pola belajar yang tepat dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Fitri (2013:1) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pola belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar biologi. Pernyataan Fitri didukung oleh hasil penelitian dari Manurung (2017:1) yang menyebutkan bahwa pola belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa. Kajian teori pada artikel ini, peneliti akan membahas tentang model pola belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi pola belajar siswa, pembelajaran daring, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring. Adapun

penjelasan masing-masing teori sebagai berikut. Sriyono dalam (Roestiyah, 2000:106) menyatakan bahwa pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Pola belajar dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing, pola belajar kelompok, pola belajar diskusi, dan lain-lain. Dari masing-masing pola belajar tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Slameto (2012:176) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor intern, meliputi: a) Faktor jasmani (Faktor kesehatan dan cacat tubuh) b) Faktor psikologis (Faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan), c) Faktor kelelahan (Faktor kelelahan jasmani dan kelelahan rohani)

Sedangkan faktor eksternal meliputi a) Faktor keluarga, yaitu peran keluarga menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran, bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antara keluarga yang ada, keadaan ekonomi sebuah keluarga serta budaya yang dianut dalam sebuah keluarga menjadi hal yang akan mempengaruhi. b) Faktor sekolah, dimana sekolah

merupakan tempat yang paling berpengaruh dimana proses belajar itu sendiri lebih banyak dilakukan didalam sekolah, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru serta fasilitas dan keadaan sekolah menjadi hal yang sangat berpengaruh. c) Faktor masyarakat yang mana masyarakat yang ada disekitar siswa tentunya menjadi hal yang mempengaruhi dimana seorang siswa hidup di tenha masyarakat dan mempunyai pergaulan pada masyarakat disekitarnya.

Sebagai upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta siswanya untuk belajar di rumah. Mulai 16 Maret 2020 sekolah menerapkan metode pembelajaran siswa secara daring. Hakimani (2020: 1) Menyebutkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui online. Pembelajaran dilakukan melalui video conference, e-learning atau distance learning. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Harnani (2020: 1) Menyebutkan bahwa beberapa guru di sekolah

mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di RW 2 Desa Ketip, dengan mengambil subjek anak Usia 10-11 tahun, orang tua dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang dijadikan alat ukur yaitu lembar pedoman wawancara, wawancara guru, wawancara siswa, wawancara orang tua siswa. Semua data yang diperoleh dan kemudian disatukan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama masa pembelajaran baru yang di mulai bulan Juli 2020, pembelajaran dilakukan secara online atau daring. Mengingat wabah pandemik yang masih belum berakhir.

Tentu saja hal tersebut merubah pola belajar yang semula tatap muka menjadi pembelajaran berbasis online atau daring. Berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan terhadap guru/wali kelas V SD Negeri Ketip sebagai satu-satunya SD yang ada di RW 02 Desa Ketip, Juwana dimana siswa usia 10-11 tahun bersekolah, berpendapat bahwa “proses pembelajaran yang dilakukan secara daring masih sama dengan pembelajaran tatap muka, hanya yang menjadi kendala mulai dari factor rumah atau lingkungan, factor orang tua, kesadaran diri dari siswa untuk belajar dan juga fasilitas yang dimiliki untuk mendukung kegiatan belajar mengajar”.

Dari hasil wawancara dengan Guru Kelas V SDN Ketip (Subyek I), bisa disimpulkan bahwa pola belajar yang dilakukan selama pandemic berlangsung dikembalikan lagi dengan pola siswa masing-masing. Namun mendapat arahan dari guru mengenai pemberian materi dan pengumpulan tugas agar bisa dilakukan sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan guru. Apa yang diterapkan siswa di rumah sebagai pola belajar juga bisa disebut sebagai Aktifitas belajar di rumah. Pola belajar yang dipakai oleh para siswa dalam keseharian mereka tentunya berbeda beda satu sama lain.

Peneliti berpendapat bahwa selama pembelajaran daring berlangsung baik siswa maupun guru harus siap untuk menggunakan teknologi yang bisa membantu melancarkan pembelajaran. Berbagai

pola belajar yang dicoba para guru untuk tetap membuat siswanya belajar sesuai dengan jam belajar yang sudah ditentukan. Seperti pendapat Guru Kelas V SDN Ketip yang menerapkan pola belajar yang sesuai dengan pembelajaran daring.

Hasil wawancara ditemukan bahwa guru juga diharuskan kreatif dalam memberikan inovasi pembelajaran selama pandemic berlangsung. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan grup yang ada dalam aplikasi WhatsApp. (Alma, 2008) mengemukakan dalam menampilkan keterampilan-keterampilan mengajar secara tepat termasuk pemilihan metode mengajar”. Pemilihan pola mengajar inipun biasanya dilakukan atas pertimbangan: “(1) tujuan pengajaran; (2) karakteristik bahan yang diajarkan; (3) alokasi waktu yang tersedia; (4) karakteristik siswa; (5) kemampuan guru itu sendiri. Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara atau proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian, tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Metode pemberian tugas ini tidak sama dengan mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), tetapi jauh luas dari itu. Selain itu, untuk mengembangkan pola belajar siswa, guru juga menyiapkan beberapa media penunjang agar materi pembelajaran bisa tersampaikan. dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru juga tidak harus terpaksa menggunakan metode agar proses belajar mengajar tidak

membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak. Salah satunya adalah dengan membuat video pembelajaran, membuat kuis yang menarik untuk siswa, serta memanfaatkan media seperti power point untuk materi pembelajaran siswa.

Dari data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pola belajar yang digunakan oleh siswa adalah pola belajar terbimbing. Sriyono dalam (Roestiyah, 2000) yang menyatakan bahwa pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Pola belajar dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing, pola belajar kelompok, pola belajar diskusi, dan lain-lain. Guru juga sudah menyiapkan serangkaian materi pembelajaran yang bisa digunakan sebagai bahan belajar siswa. Pola belajar terbimbing ini juga didukung oleh Teori Belajar Bruner. Bruner mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan sekaligus menjadi ciri-ciri teori Bruner, yaitu: a) enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; b) ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya dan c) simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa (Abdul, 2007:23). Pembelajaran daring ini cukup menghadapkan anak pada situasi tertentu yang harus mereka

pecahkan setiap masalahnya. Dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya.

Adapun pola pengajaran yang dibantu dengan media teknologi dapat



Kusnawati (2008:58)

Namun, dalam praktik yang dilakukan, terdapat factor-faktor yang mempengaruhi. Dari data hasil wawancara peneliti dengan guruditemukan bahwa situasi belajar dirumah memang kurang ideal tidak seperti belajar di sekolah. Sehingga orang tua juga perlu membuat adaptasi baru dan target belajar yang realistis sesuai dengan kondisi rumah dan lingkungan.Selain itu, factor kesiapan siswa juga harus menjadi salah satu poin yang harus diperhatikan. Menurut Ismail (2000:43),” belajar merupakan kesiapan pada pihak anak didik. Kesiapan maksudnya bahwa anak sudah matang dan sudah mengetahui apa yang diperlukan untuk menerima tugas pelajaran, atau dengan kata lain bahwa anak akan bertambah kecepatan belajarnya baik di rumah atau di sekolah jika ada padanya kesiapan untuk belajar”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan M sebagai salah satu orang tua

murid (Subyek II) dapat disimpulkan bahwa adanya faktor keluarga dan factor lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. (Slameto, 2012) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Dengan pembelajaran yang dilakukan dirumah, waktu yang dimiliki oleh anak memang menjadi lebih banyak. Sehingga bisa dimanfaatkan untuk bermain game sampai lupa harus mengerjakan tugas. Hal tersebut yang menjadi tugas orang tua agar tetap bisa mendampingi anak dalam mengerjakan tugas. Selain game, sinyal dan kurang meleknya orang tua terhadap IT juga bisa menjadi salah satu kendala. Karena orang tua terbatas untuk melakukan eksplorasi terhadap teknologi yang semakin berkembang.

Pendapat ketiga siswa mengungkap jika belum terbiasa dengan pembelajaran sistem daring, apalagi dengan keadaan sinyal yang tidak mendukung yang sering kali menghambat kegiatan pembelajaran.Namun, diakui oleh siswa bahwa materi yang disampaikan oleh guru sudah cukup bagus dan cukup diterima. Dari hasil wawancara dengan siswa MFI (Subyek V), deitemukan bahwa guru tidak hanya memberikan materi saja yang disampaikan kepada siswa. Guru juga memberikan tugas agar siswa lebih memahami pembelajaran yang berlangsung pada hari itu. (Aswan Zain, 2006)

menjelaskan bahwa, “Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, metode ini dilakukan karena banyaknya bahan pelajaran yang ada, sementara waktu sedikit”. Pola belajar yang siswa pahami masih seputar menerima materi dan mengerjakan tugas. Hal tersebut juga sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dikerjakan oleh para siswa.

Penjelasan diatas dapat dirangkum dalam table berikut ini:

No	Faktor Yang Mempengaruhi Pola Belajar Anak Usia 10-11 Tahun Rt 2 Rw 2 Desa Ketip Juwana Secara Pembelajaran Daring		
	Guru	Orang Tua	Siswa
1	Lingkungan	Adaptasi orang tua	Lingkungan
2	Pendampingan Orang tua	Kesibukan sehari-hari	Adaptasi mengenai pembelajaran daring
3	Sinyal	Belum Melek Teknologi	Sistem pembelajaran yang membosankan.
4	Fasilitas		
5	Kesadaran diri siswa		

Tabel 4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Belajar Anak Usia 10-11 Tahun RT02/RW 2 Desa Ketip Juwana Secara Pembelajaran Daring

Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pola belajar yang diterapkan oleh guru sudah sesuai namun kerjasama antara guru, orang tua dan siswa tetap harus diperhatikan. Apapun model pembelajaran yang dilaksanakan harus dikomunikasikan dengan pihak yang terlibat. Strategi pembelajaran yang diterapkan juga tidak hanya melihat dari satu sisi, melainkan ketiga aspek yang saling

berkaitan. Guru tidak hanya membuat strategi yang memudahkan siswa dalam belajar, tetapi juga membuat orang tua mudah dalam mendampingi proses pembelajaran.

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2014).

Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

## D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pola belajar siswa dengan pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa pola belajar yang diterapkan guru kepada siswa SDN Ketip sudah sesuai dengan Pola Belajar Terbimbing yang didukung oleh Teori Belajar Bruner. Guru menyiapkan materi sesuai



dengan pembelajaran yang berlangsung untuk bisa dijadikan bahan belajar siswa. Sedangkan orang tua juga turut serta melakukan bimbingan sebagai pengganti guru agar pembelajaran bisa tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa factor kendala yang terjadi seperti factor lingkungan, kesibukan orang tua, kurang bisa beradaptasi dengan pembelajaran daring, kesadaran diri siswa, fasilitas, kesibukan orang tua. Namun, hal tersebut bisa dikendalikan dengan cara belajar kelompok yang dilakukan siswa, dan sebelum diserahkan kepada guru dicek kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan. Sehingga, baik antara orang tua, siswa dan guru saling bersinergi agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. Alamid. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Alma, Buchari. (2008). Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Aswan, Zain & Syaiful, Bahri Djamarah. (2006). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakiman. (2020). Pembelajaran Daring. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Harnani, Sri. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa

Pandemi Covid-19. Jakarta: Kementrian Agama RI.

- Kusnawati, Tri. (2008). Diklat Teknologi Pengajaran Bahasa Prancisdiklat Mata Kuliah teknologi Pengajaran Bahasa Prancis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roestiyah N.K. (2000). Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah NK. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. (2004). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Utami, Yuliza P. (2020). STUDY AT HOME: ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DARING. Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR), Vol: 1, No: 1, 20-26.
- Slameto. (2012). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2014). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda

\*) Bagas Probo Sutejo  
Deka Setiawan, S.Pd., M.Pd.  
Siti Masfuah, S.Pd., M.Pd.  
Universitas Muria Kudus